



ANALISIS CERPEN YANG MENANGIS DI BALIK PELAMINAN KARYA ALDA MUSHI DENGAN PENDEKATAN EKSPRESIF SEBAGAI BAHAN AJAR SMP KELAS IX

Esra Perangin-Angin¹, Bella Vacyca Sinaga², Irna Puspa Barus³, Melia Br Karo⁴, Sri Dinanta Beru Ginting⁵

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia
Politeknik Negeri Lhokseumawe

Korespondensi Penulis Email: esraperanginangin@unprimdn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekspresi dan proses kreatif pengarang dalam penulisan cerpen *Yang Menangis di Balik Pelaminan* karya Aldha Mushi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu pengumpulan data dan wawancara. Teknik analisis data, melalui pembacaan berulang, mengumpulkan data terkait ekspresi pengarang dari isi cerita, dialog, dan perilaku tokoh sesuai ekspresi pengarang, mendeskripsikan ekspresi pengarang pada tokoh, mengumpulkan informasi yang relevan. Data tentang proses kreatif (wawancara dengan penulis) dan menarik simpulan dari temuan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan ekspresi penulis berupa keras kepala, takut, marah, kecewa, terkejut, menyesal, sedih, malu, dan enggan mengalah. Hal tersebut dialami oleh tokoh tersebut ketika hendak melangsungkan pernikahan di Medan dengan tradisi adat Aceh.

Kata kunci: cerpen, pendekatan ekspresif, bahan ajar

Analysis of the Crying Short Story Behind the Wedding By Alda Mushi With an Expressive Approach as Teaching Material for SMP IX

Abstract

This study aim for describe expression and process creative author in short story writing The Crying Behind the Wedding creation Aldha Mushi publish in Shop Book Obelia in 2016. Method which used in study this is descriptive, that is collection data and interview. Technique analysis data, trough reading repeated, gather data related expression from contents story, dialog and behavior figure in accordance expression author, describe expression on figure, gather information wich relevant. Data about process creative (interview with author) and interesting conclusion from findings study. Results study this show expression writer in the form of stubborn, afraid, angry, disappointed, surprised, regret, sad, embarrassed, and reluctant back down. Thing the experienced figure the when want carry on wedding in Medan with tradition custom Aceh

Keywords : short stories, expressive approach, teaching materials

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif oleh seorang penulis. Karya-karya ini sering menceritakan sebuah kisah dalam berbagai sudut pandang. Baik itu sudut pandang orang pertama ataupun sudut pandang orang ketiga. Salah satu jenis karya sastra adalah prosa. Salah satu jenis prosa adalah cerita pendek (Armanda Ari, 2018). Karya sastra merupakan seni yang dihasilkan dari ide-ide kreatif guna mengungkapkan hal-hal yang terjadi di muka bumi melalui media bahasa dan sastra yang luwes dan selaras (Perangin-angin, E. 2022)

Cerita pendek adalah salah satu prosa naratif fiksi atau lebih sederhana dari fiksi. Cerpen biasanya menceritakan tentang suatu masalah kehidupan yang dialami oleh tokoh yang berperan di dalam cerita, yang menyebabkan terjadinya konflik masalah yang dialami oleh seorang tokoh, mulai dari identifikasi tokoh hingga pemecahan masalah yang dialami oleh seorang tokoh. Cerpen juga mengandung pesan dan misi bagi pembacanya, kita bisa melihat '*Wangi*' cerpen karya Korne Layuan Rampan, yaitu masalah cinta dan keluarga.

Dalam *Cerpen Yang Menangis di Balik Pelaminan* Karya Alda Muhsi, penulis fokus pada fenomena saat ini. Membuat pembaca harus memaknai dengan benar intisari cerita pendek yang disampaikan penulis. Penulis sebagai pribadi bebas mencampuradukkan realitas dan fantasi tokoh-tokohnya. Pengarang adalah tokoh protagonis yang berhasil dalam sebuah karya sastra, khususnya cerita pendek. Oleh karena itu, penulis harus sebisa dan sekreatif mungkin dalam menciptakan sebuah karya sastra agar pembaca tidak mudah bosan untuk

membaca karya sastra. Mulailah dengan mengarang cerita, mendeskripsikan tempat atau suasana, memunculkan tema yang dekat dengan masyarakat, dan membangun karakter dalam cerpen.

Menurut Abrams, ada 4 metode sastra, yaitu a) metode ekspresif, b) metode mimetik c) objektif, d) feminisme. Peneliti mengambil pendekatan ekspresif sebagai bahan penelitian untuk meneliti analisis cerpen '*Yang Menangis di Balik Pelaminan*' karya Alda Mushi sebagai bahan ajar siswa SMP kelas IX. Metode ekspresif melibatkan studi sastra menjadi karya yang mendekati sejarah, terutama yang berkaitan menggunakan kehidupan penulisnya. Metode ekspersif adalah metode yang memandang sebuah karya sastra sebagai ekspresi, curahan emosi atau imajinasi pengarang. Teknik ekspresi fokus pada karya sastra sastra pengarang. Ekspresif meyakini bahwa pengarang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membangkitkan pikiran, persepsi, dan emosi yang diasosiasikan dengan karya sastra. Dari segi ekspresif, kriteria kritik karya sastra adalah kelancaran, keaslian, dan penerapan visi batin pengarang. Jika seseorang mengkritik sebuah karya sastra secara ekspresif, ia secara tidak langsung mencari fakta tentang karakter atau pengalaman penulis. Hal itu dikarenakan pendekatan ekspesif beranggapan apa yang ditulis pengarang dalam karyanya merupakan gambaran dari pengalaman yang mereka alami di dunia nyata.

Teeuw pada Siswanto (2008:18) mengemukakan bahwa kajian sastra tidak bisa mengabaikan kajian konteks sejarah dan sistem sastra: semester, pembaca, dan penulis, ini gugus mengenai penulis krusial pada aktivitas penelitian dan apresiasi sastra. Hal ini

karena sebuah karya sastra dalam hakikatnya merupakan pengalaman pengarang. Abrams, pada Siswanto (2008:18) mengemukakan bahwa metode ekspresif merupakan metode pada studi sastra yang menitikberatkan dalam ekspresi, perasaan, atau perengai. Dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen ditemukan bahwa masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam menulis cerpen (Perangin-angin, E. 2019).

Analisis Cerpen Yang Berjudul Yang Menangis di Balik Pelaminan Karya Alda Mushi Dengan Pendekatan Ekspresif nantinya akan digunakan sebagai buku teks untuk siswa kelas sembilan Sekolah Menengah Pertama. Melalui pendekatan ekspresif peneliti dapat meneliti penulis cerpen untuk mengetahui bagaimana proses kreatif pengarang dalam menciptakan cerpen dan unsur pembangun karakter tokoh di dalam cerpen beserta nilai moral yang terkandung di dalam cerpen. Ketika peneliti mengajar di SMP kelas IX, maka peneliti mengajar materi yang berhubungan dengan cerpen dapat diajarkan dengan baik dan benar, agar tercipta suasana menyenangkan dalam belajar untuk menumbuhkan semangat murid dalam pelajaran mendengarkan, membaca, menulis. dengan sekreatif mungkin. Guru dikatakan sukses dalam mengajar, karena materi yang digunakan dapat membuat murid belajar dengan semangat dan menyenangkan. Pendidikan adalah seluruh usaha mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang baik warga masyarakat terutama generasi muda (Endraswara, Suwardi. 2013)

Menurut Harvest dalam buku teks merupakan seperangkat bahan ajar yang sistematis dan lengkap yang dapat membantu tujuan mata kuliah, sehingga

menciptakan lingkungan belajar yang menarik yang memudahkan siswa dan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan (Andi, 2011:16). Sumber materi ajar yang dipakai dalam menganalisis cerpen merupakan buku kumpulan cerpen, laporan hasil penelitian, jurnal, dan lain lain. Dengan membaca cerpen, siswa dapat menemukan unsur yang pembangun cerpen yang menarik untuk dibaca. Unsur pembangun cerpen merupakan unsur ekstrinsik dan intrinsik.

Cerita pendek adalah bahan kajian sastra dalam silabus bahasa Indonesia untuk tingkat SMP kelas IX. Silabus bahasa Indonesia tidak terlepas dari peran kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013. Pada silabus K-13, pembelajaran cerpen diajarkan di kelas IX dengan keterampilan dasar menganalisis komponen cerpen dari kumpulan cerita pendek.

Oleh karena itu, peneliti memilih judul *Analisis Cerpen Berjudul Yang Menangis di Balik Pelaminan karya Alda Mushi Dengan Pendekatan Ekspresif Sebagai Bahan Ajar Siswa SMP Kelas IX* sebagai objek penelitian.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu langkah atau cara yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif (gambaran) yang bersifat lisan yang membuat seseorang seolah dapat melihat, mendengar juga merasakan perilaku dari manusia yang akan diamati (Lexy J. Moleong, 2014:4). Data dan sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan

data yang berupa wawancara dan observasi, reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Teknik pemeriksaan (Lexy J. Moleong data, 2009 : 326-

Sesudah membaca cerpen *Yang Menangis di Balik Pelaminan*, peneliti menganalisis cerpen tersebut dengan menggunakan pendekatan ekspresif.

Tabel observasi di bawah ini menggunakan ilustrasi ekspresif, pandangan pengarang pada saat membentuk cerpen *Yang Menangis Dibalik Pelaminan*. Peneliti menemukan beberapa ekspresif pengarang sesudah, ekspresi penulis dalam cerpen dapat dipandang pada tabel berikut dengan menarik simpulan berasal akibat:

Table 3.1
Ekspersi penulis dalam Cerpen “Yang Menangis Di Balik Pelaminan”

No	Bentuk Ekspresi Pengarang	Kutipan	Halaman
1.	Keras Kepala	“Jadi, ketika akad nikah kau dan calonmu memakai baju adat Aceh. Lalu, setelah tepung tawar selesai barulah kalian pakai bebas seperti yang kau mau”	21
		“Memangnya harus pakai baju adat, Yah?”	21
		“Kau ini seperti tidak punya suku saja. Negeri kita bertabur suku bangsa. Siapa bisa menyangka kau bersuku apa? Makanya perkawinan memakai baju adat ini akan mengenalkan sosokmu ke hadapan khalayak bahwa kau bersuku Aceh, keturunan raja.”	
		“Bukannya dengan adanya nama Teuku di depam namaku sudah memberikan identitas itu?”	
		“Nah justru itu apa nanti kata orang, keturunan Teuku adakan pesta pernikahan tak pakai pakaian adat. Tak Nampak tradisi sama sekali. Sudah menghianati raja.”	21
		“Mungkin sampai segituya, Yah? Kita sudah jauh meninggalkan suku kerajaan. Sekarang kita telah berada di zaman kepresidenan, Ayah! Lagi pula inikan bukan di Aceh, pasti tak ada cibiran seperti yang ayah takutkan.”	22
		“Ah, kau ini sudah mau nikah saja tetap susah diatur. Sebelum kau meninggalkan ayah dan ikut suamimu tolong penuhi permintaan Ayah. Ayah tetap harus menjaga tradisi”	22
2.	Takut	Teuku Mutia diam. Barangkali sedang berpikir mencari alasan untuk membantah pernyataan ayahnya lagi. Memang ayahnya adalah orang yang sangat menjunjung tinggi nilai tradisi. Ia takut budaya yang ada harus sirna dimakan kemajuan zaman. Sejak kepindahannya ke kota Medan, perasaan prihatin itu tiba-tiba muncul di benaknya. Ia tak tahu lagi budaya	22

		<p>yang tertinggal di kota yang tengah mencari jati diri. Yang ia tahu Medan adalah kota yang mewarisi kerajaan Melayu, tapi kini perlahan-lahan telah habis dikikis modernisasi.</p> <p>“Mutia, kau anak ayah satu-satunya. Tidakkah kau ingin membahagiakan satu-satunya ayah bagimu ini?”</p>	
3.	Marah	<p>“Mutia, apa salahnya kau turuti permintaan ayahmu. Setelah menikah nanti belum tentu ayah dapat meminta sesuatu darimu,” sela ibunya.</p> <p>“Ayah sudah menelepon Pak Rahim agar datang kemari untuk membikin pelaminanya,” sambung ayahnya lagi.</p> <p>“Apa? Pelaminanya juga pakai adat Aceh?” Mutia sangat terkejut dan ia merasa terpukul mendengar perkataan ayahnya barusan. Oh Ayah, kenapa tak pernah kompromi tentang acara pernikahanku?”</p> <p>“Pelaminannya akan dibuat dua, satu lagi bisa dijadikan alternative berfoto. Kau kan tahu pelaminan Aceh tidak begitu lebar menampung segerombolan orang untuk berfoto.”</p>	23
4.	Kecewa	<p>Sepanjang acara kedua mempelai tak pernah terlihat duduk di pelaminan Aceh yang telah susah payah dibuat, yang memakan waktu berhari-hari merancanginya, yang mendatangkan perancang khusus dari kota Banda Aceh. Orangtua mempelai wanita yang bersuku Aceh tak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya gelang kepala dan menyayangkan mengapa jadinya seperti ini. Tapi itu hanya berlangsung sebentar saja. Seketika pikiran dan hatinya berubah. Ia berpikir ini hari bahagia. Tak pantas jika dilunturkan dengan perkara yang tak semestinya ada.</p> <p>Rombongan tamu bergantian menghanturkan ribuan kata selamat. Doa-doa yang terucap diaminkannya dengan siap.</p> <p>Seperti itulah pernikahan beda suku dan adat istiadat, apalagi jika salah satu diantaranya menjunjung tinggi budaya leluhur dan yang satu menganggap tradisi hanyalah penghias kehidupan semata.</p>	24
5.	Takjub	<p>Siapa saja yang menyaksikan pesta pernikahan itu akan takjub. Lampu-lampu yang menghias bersinar terang. Ditambah lagi mata kedua pergantian, para keluarga, dan tamu undangan, yang terus memancarkan cahaya tanpa henti. Serupa gemerlapan bintang di langit yang akan menemukan. Tapi, ketika kau melihat ke kamar, kau akan menemukan seseorang yang tersedu menahan tangis.</p>	24
6.	Menangis	<p>Tapi, ketika kau melihat ke kamar, kau akan</p>	25

		menemukan seseorang yang tersedu menahan tangas. Isaknya sendu. Ia adalah Pak Rahim. Pak Rahim adalah orang yang merancang pelaminan adat itu. Pelaminan yang hanya di pakai pada saat tepung tawar. Coba kau tebak berapa lama Pak Rahim membangunnya. Bukan Cuma satu hari atau dua hari, Pak Rahim butuh waktu satu minggu mulai dari mempersiapkan beberapa batang kayu, memotongnya sebagai bahan baku membangun rangkaian, dan yang terakhir menghias dengan kain penuh ukir-ukiran.	
7.	Menyesal	Ia merasa bersalah. Ia sangat menyesal dengan semua ini. Malam itu ia bertekad setelah pesta selesai digelar ia segera membongkar pelaminan itu dan membawanya pulang. Ia juga bertekad tak ingin dibayar.	25
8.	Sedih	Pak Rahim terlihat sedu. Ia tak dapat menahan air mata yang terus memberontak hendak keluar. Akhirnya tangis itu jatuh membanjiri wajahnya. Aku kikuk dan coba berpaling.	26
9.	Malu	Aku tak pernah paham alasan Teuku Mutia enggan menggelar pesta pernikahan yang diwarnai tradisi. Mungkin Teuku Mutia malu harus mengenakan pakaian adat dan pelaminan adat.	
10	Tidak mau mengalah	Barangkali tak sesuai dengan yang diimpikannya selama ini. Barangkali bukanlah pesta pernikahan idamannya. Barangkali ia menginginkan pesta pernikahan seperti pangeran William dan Kate Middleton yang di gelar di istana besar. Tanpa pernah sedikit pun ia sadari makna tradisi yang dikandung. Mungkin mimpi-mimpi Teuku Mutia terlalu tinggi. Dan sudah sepantasnya ia mengalah serta mengubur mimpi-mimpi itu mengingat bahwa suaminya hanyalah seorang pedangang batu akik di perempatan jalan tunggal.	27

Analisis Data

Pendekatan ekspresif artinya alat untuk mengetahui gambaran ekspresi dari pengarang. Setelah membaca cerpen *Yang Menangis di Balik Pelaminan* serta melakukan wawancara bersama dengan penulis, peneliti mendapatkan proses kreatif pada cerpen *Yang Menangis Di Balik Pelaminan karya Alda Mushi*. Proses kreatif cerpenis di cerpen melalui 10 tahap, ekspresif Pengarang Pada Cerpen

Yang Menangis di Balik Pelaminan. Dalam cerpen ini bisa dibuktikan macam-macam ekspresi pengarang pada waktu membuat karya sastra. Dalam cerpen ini terlihat estimasi atau aktualisasi diri cerpenis, mulai dari keras kepala, takut, marah, kecewa, takjub, menangis, menyesal, sedih, malu, tak mau mengalah. Berikut pembahasannya.

a. Keras Kepala

Keras kepala artinya tidak mau mengikuti saran orang lain, tegar tenguk, dan kepala batu. Keras kepala pula bisa diartikan sebagai disaat yang sama membatalkan menuntut hal lain hingga ambisi tersebut terwujud. Dari segi psikologi keras kepala berarti perilaku seseorang yang mencegah mengganti pendapatnya. Keras kepala yang digambarkan pengarang pada tokoh *Yang Menangis di Balik Pelaminan*, dialami tokoh dengan rasa ketika tidak mau memakai baju adat Aceh dan tidak ingin melakukan pernikahan dengan adat Aceh. Sebagaimana yang terkandung dalam kutipan berikut ini.

“jadi, ketika akad nikah kau dan calonmu memakai baju adat Aceh. Lalu, setelah tepung tawar selesai barulah kalian bebas seperti yang kau mau.”

“Memangnya harus pakai baju adat ya?”

“Kau ini seperti tidak punya suku saja. Negeri kita bertabur suku bangsa. Siapa bisa menyangka kau bersuku apa? Makanya perwakinan memakai baju adat ini akan mengenalkan sosokmu dihadapan khayalak bahwa kau bersuku Aceh, keturunan raja.” (halaman 21)

Pada kutipan di atas jelas tergambar ketakutan yang sedang dialami oleh tokoh *Yang Menangis di Balik Pelaminan*. Keras kepala tokoh digambarkan saat ia diberitahu bahwasanya ia harus memakai baju adat Aceh. Sewaktu ia menolak, ia mengatakan juga “Bukannya dengan adanya nama Teuku di depan namaku sudah memberikan identitas itu?”

“Nah justru itu apa nanti kata orang, keturunan Teuku adakan pesta pernikahan tak pakai pakaian adat. Tak Nampak tradisi sama sekali. Sudah menghinati raja.” (halaman 21)

“mungkin sampai segitunya, Yah? Kita sudah jauh meninggalkan suku kerajaan. Sekarang kita telah berada di zaman kepresidenan, Ayah! Lagi pula inikan bukan di Aceh pasti takan ada cibiran seperti yang ayah takutkan.” (halaman 22)

Dari kutipan di atas, keras kepala digambarkan penulis dengan adanya penolakan dari tokoh cerpen terhadap pakaian adat dan adat pernikahan suku Aceh. Orang tua tokoh cerpen tersebut mencoba memaksa supaya dia mau memakai pakaian adat Aceh. Hal ini menimbulkan rasa marah orang tuanya terhadap si tokoh dalam cerpen sehingga orang tua si tokoh mengatakan seperti pada kutipan berikut.

“Ah, kau ini sudah mau nikah saja tetap susah diatur. Sebelum kau meninggalkan ayah dan ikut suamimu tolong penuhi permintaan ayah. Ayah harus tetap menjaga tradisi” (halaman 22)

Tokoh dalam cerpen *Yang Menangis di Balik Pelaminan* menggambarkan keras kepala tidak mau mendengarkan nasihat ayahnya. Melalui hal ini seorang ayah menginginkan pernikahan dengan budaya adat Aceh.

b. Takut

Takut merupakan perasaan yang sangat mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sependapat mungkin menghindari kontak dengan

hal lain. Rasa takut yang lain merupakan kelainan kejiwaan adalah kecemasan terus menerus. Perasaan takut yang digambarkan pengarang pada tokoh, dialami pada saat membantah pernyataan ayahnya. Rasa takut ini ada pada tokoh seperti pada kutipan di bawah ini:

“Teuku Mutia diam. Barangkali sedang berpikir mencari alasan untuk membantah pernyataan ayahnya lagi. Memang ayahnya adalah orang yang sangat menjunjung tinggi nilai tradisi. Ia takut budaya yang harus sirna dimakan kemajuan zaman. Sejak berpindah ke kota Medan, perasaan prihatin itu tiba – tiba muncul di benaknya. Ia tak tahu lagi budaya yang tertinggal di kota yang tengah mencari jatidiri. Yang ia tahu Medan adalah kota yang mewarisi kerajaan Melayu, tapi kini perlahan – lahan telah habis dikikis modernisasi.

“Mutia, kau anak ayah satu – satunya. Tidakkah kau ingin membahagiakan satu – satunya ayah bagimu ini?” (halaman 22)

Perasaan takut muncul pada diri Teuku Mutia, karena membantah pernyataan Ayahnya yang menjunjung tinggi nilai tradisi, sedangkan dia merencanakan pernikahannya dengan tidak mengikuti tradisi adat Aceh (modern) yang membuat nilai tradisi yang dijunjung ayahnya hilang.

c. Marah

Marah diakibatkan karena emosi yang tidak bisa ditahan oleh seseorang, akibat apa yang dikatakan mungkin tidak bisa diterima oleh lawan bicaranya. Marah dialami setiap

manusia pada umumnya, karena perasaan merasa sangat hancur serta tidak dihargai, tidak selaras pandangan, atau ketika menghadapi halangan yang ingin mencapai tujuan.

Pada cerpen *Yang Menangis di Balik Pelaminan* karya Alda Mushi, kemarahan tokoh ayah terhadap putrinya itu, karena tidak mau mengikuti permintaan ayahnya dengan pernikahan budaya adat Aceh dan memakai pakaian baju adat Aceh, terlihat pada kutipan berikut.

“Mutia, apa salahnya kau turuti permintaan ayahmu. Setelah menikah nanti belum tentu ayah dapat meminta sesuatu darimu,” sela ibunya.

“Ayah sudah menelepon Pak Rahim agar datang kemari untuk membikin pelaminannya,” sambung ayahnya lagi.

“Apa? Pelaminannya juga pakai adat aceh?” Mutia sangat terkejut dan ia merasa terpukul mendengar perkataan ayahnya barusan. Oh Ayah, kenapa tak pernah kompromi tentang acara pernikahanku dulu?”

“Pelaminannya akan dibuat dua, satu lagi bisa dijadikan alternatif berpoto. Kau kan tahu pelaminan Aceh tidak begitu lebar menampung segerombolan orang untuk berpoto.”(halaman 23)

Kemarahan yang timbul oleh tokoh Mutia ditandai dengan adanya rasa terpukul, karena tidak terlebih dulu kompromi atau membahas soal pesta pernikahan. Rasa marah Mutia terjadi, karena sebelumnya ia sudah merencanakan pernikahannya dengan mewah dan tidak mengikuti tradisi adat Aceh.

d. Kecewa

Kecewa ialah perasaan akibat harapan atau keinginan yang tidak terwujud. Berkecil hati karena merasa tidak puas akibat keinginannya tidak terkabul harapannya. Seperti pada tokoh cerpen berikut terlihat bahwa ia merasa kecewa, karena apa yang telah direncanakan dalam pernikahannya tidak sesuai ekspektasi, yang terlihat pada kutipan berikut ini,

“Sepanjang acara kedua mempelai tak pernah terlihat duduk di pelaminan Aceh yang telah susah payah dibuat, yang memakan waktu sehari – hari merencangkannya, yang mendatangkan perancang khusus dari kota Banda Aceh. Orangtua mempelai wanita yang bersuku Aceh tak dapat berbuat apa – apa. Ia hanya geleng kepala dan menyayangkan mengapa jadinya seperti ini. Tapi itu hanya berlangsung sebenatr saja. Seketika pikiran dan hatinya berubah. Ia berpikir ini hari bahagia. Tak pantas jika dilunturkan dengan perkara yang tak semestinya ada. Rombongan tamu bergantian menghanturkan ribuan kata selamat. Doa – doa yang terucap diaminkannya dengan siap. Seperti itulah pernikahan beda suku dan adat istiadat, apalagi jika salah satu di antaranya menjunjung tinggi budaya leluhur dan yang satu menganggap tradisi hanyalah pengias kehidupan semata.”
(halaman 24)

Dari kutipan di atas penulis menggambarkan sikap kecewa, karena kedua mempelai tidak terlihat duduk di pelaminan, padahal pelaminan tersebut

memakan waktu yang lama bahkan sehari-hari untuk merencangkannya. Bahkan orang tua mempelai bersuku Aceh tidak berbuat apa-apa dalam pernikahan tersebut.

e. Takjub

Takjub ialah perasaan terkagum-kagum melihat apa yang terlihat diri sendiri. Oleh karena itu, seseorang merasa heran akan kehebatan, keindahan, seta keelokan seseorang dalam melihat sesuatu yang ada di depan mata sampai terkagum-kagum. Pada cerpen “Yang Menangis di Balik Pelaminan” menggambarkan perasaan takjub, seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

“Siapa saja yang menyaksikan pesta pernikahan itu akan takjub. Lampu-lampu yang mengias bersinar terang. Ditambah lagi mata kedua pengantin, para keluarga, dan tamu undangan, yang terus memancarkan cahaya tanpa henti. Serupa gemerlapan bintang dilangit yang akan menemukan. Tapi, ketika kau melihat ke kamar, kau akan menemukan seseorang yang tersedu menahan tangis.”
(halaman 24)

Perasaan takjub yang digambarkan penulis pada tokoh cerpen meliputi, karena melihat pesta pernikahan tersebut banyak yang mengahiri sampai ribuan orang datang berselang-seling. Tetapi, tokoh kedua mempelai yang sedang melangsungkan pernikahan tidak merasa takjub, karena di luar ekspektasi mereka.

f. Menangis

Menangis disebabkan karena situasi dimana seseorang merasakan

kesedihan yang mendalam emosi yang tidak bisa dilupakan dan ditahan sendiri tanpa mau mencurahkan isi hatinya yang artinya respon fisik akibat asal gejalak emosi yang dirasakan seseorang. Dalam cerpen "*Yang Menangis di Balik Pelaminan*" karya Alda Mushi, penulis menggambarkan perasaan menangis akibat kesedihan yang dialami tokoh Pak Rahim seperti pada kutipan berikut.

"Tapi, ketika kau melihat ke kamar, kau akan menemukan seseorang yang tersedu menahan tangis. Isaknya sendu. Ia adalah Pak Rahim. Pak Rahim adalah orang yang merancang pelaminan adat itu. Pelaminan hanya dipakai saat tepung tawar. Coba kau tebak berapa lama Pak Rahim membangunnya. Bukan Cuma satu minggu mulai dari mempersiapkan beberapa batang kayu, memotongnya sebagai bahan baku membangun rangkaian, dan terakhir menghias dengan kain penuh ukir – ukiran." (halaman 25)

g. Menyesal

Menyesal bisa terjadi akibat tujuan yang diinginkan tidak berjalan sesuai keinginan, sehingga merasa tidak senang atau tidak bahagia dan pada akhirnya ada perasaan kecewa, karena tak ada persetujuan dari pihak seperti tokoh pada cerpen di atas. Pada cerpen *Yang Menangis di Balik Pelaminan* karya Alda Mushi pada tokoh Pak Rahim yaitu seorang pendekor pelaminan merasa kecewa dan menyesal, karena tidak merasa dihargai dalam pelaminannya, karena kedua mempelai tidak menginginkan pelaminan seperti tu. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

"Ia merasa bersalah. Ia sangat menyesal dengan semua ini. Malam itu ia bertekad setelah pesta selesai digelar ia segera membongkar pelaminan itu dan membawanya pulang. Ia juga bertekad tak ingin dibayar."

Rasa bersalah Pak Rahim, ia rela tidak dibayar, karena menyesal telah merangkai pelaminan tanpa persetujuan dari kedua mempelai yang ingin melangsungkan pernikahan.

h. Sedih

Kesedihan ialah perasaan sakit hati yang muncul akibat kecewa atau frustrasi terhadap seseorang, sehingga berkecil hati serta kecewa dalam perlakuan orang terhadap seseorang. Kesedihan dapat menyebabkan reaksi fisik seperti menangis, murung, menyesal, kehilangan, sulit tidur, dan sulit makan. Seperti pada tokoh Pak Rahim yang kelihatan sangat sedih. Ia hanya bisa menahan air mata dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Pak Rahim terlihat sedu. Ia tidak dapat menahan air mata yang terus memberontak hendak keluar. Akhirnya tangis itu jatuh membanjiri wajahnya. Aku kikuk dan coba berpaling."

"Perasaan sedih muncul saat Pak Rahim memberontak hendak keluar. Hingga membuat air mata membanjiri wajahnya".

i. Malu

Malu adalah sifat atau perasan yang membentengi seseorang dari melakukan yang rendah atau kurang sopan. Penyandang rasa malu secara alami ingin menyembunyikan diri dari orang lain, karena perasaan tidak nyaman, jika perbuatannya diketahui

oleh orang lain. Pada teks cerpen di atas tokoh tersebut merasa malu akibat pelaminan yang sudah dirangkai tidak diduduki sekali pun oleh sang pengantin. Akibatnya rasa malu muncul pada tokoh pelaminan, karena dia tahu apa yang terjadi kenapa mereka tidak mau menempatnya, sehingga rasa malu muncul pada tokoh. Seperti pada tokoh cerpen Teuku Mutia merasa malu untuk mempertunjukkan atau mengenalkan pada semua orang tradisi budaya Aceh. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku tidak pernah paham alasan Teuku Mutia enggan menggelar pesta pernikahan yang diwarnai tradisi. mungkin Teuku Mutia malu harus mengenakan pakaian adat dan pelaminan adat.” (halaman 26)

Rasa malu muncul, karena harus mengenakan pakaian adat dan pelaminan adat pada saat acara pernikahannya.

j. Tidak Mau Mengalah

Sikap tidak mau mengalah ini artinya mau menang sendiri tanpa memikirkan perasaan lawan bicaranya, akibat keras kepala yang dimiliki seseorang. Akibatnya, muncul sifat tidak mau mengalah demi yang bersangkutan serta tidak mau menerima keputusan yang sudah diberikan orang tua demi keperluan, walaupun tidak sesuai yang diinginkan. Pernikahan menuntut pasangan untuk saling menyesuaikan diri. Di dalam proses menyesuaikan diri kadang kita terlibat konflik akibat perbedaan yang ada. Untuk dapat menyelesaikan konflik diperlukan sikap rela mengalah. Dalam tokoh cerpen *Yang Menangis di Balik Pelaminan*, ia diingatkan barangkali tidak sesuai

dengan yang diimpikan jangan mau menang sendiri dalam hal tersebut. Hapat ini dilihat pada kutipan berikut.

“Barangkali tak sesuai dengan yang diimpikannya selama ini. Barangkali bukanlah pesta pernikahan idamannya. Barangkali ia mengingini pesta pernikahan seperti pangeran Willian dan Kate Middleton yang digelar di istana besar. Tanpa pernah sedikit pun ia sadari makna tradisi yang dikandung. Mungkin mimpi - mimpi Teuku Mutia terlalu tinggi. Dan sudah sepantasnya ia mengalah serta mengubur mimpi - mimpi itu mengingat bahwa suaminya hanyalah seorang pedagang batu akik di perempatan jalan tunggal.” (halaman 27)

Perasaan tidak mau mengalah ini digambarkan oleh penulis dan disampaikan pada Teuku Mutia. Kemudian ia disadarkan, karena yang diimpikannya tersebut tidak sesuai keinginannya. Calon suaminya hanya pedagang batu akik di perempatan jalan tunggal. Hingga sampai akhir cerita, penulis mampu menjaga kemampuan bahasanya.

Melalui cerpen *Yang Menangis di Balik Pelaminan* karya Aldha Mushi peneliti analisis menggunakan pendekatan ekspresif yang telah memaparkan di pembahasan sebelumnya, peneliti mengungkapkan ulang bentuk diskusi yang akan terjadi sewaktu penelitian. Analisis cerpen *Yang Menangis di Balik Pelaminan* diluncurkan juga melalui proses kreatif serta gambaran diri penulis. Hasilnya ialah peneliti bisa mendapatkan bagaimana proses kreatif yang digambarkan melalui tokoh-tokoh *Yang*

Menangis di Balik Pelaminan. Peneliti mendapatkan pemikiran keras kepala, takut, marah, kecewa, takjub, menangis, menyesal, sedih, memalukan, serta tidak mau mengalah.

Pembahasan

Melalui cerpen *Yang Menangis di Balik Pelaminan* karya Alda Mushi peneliti menganalisis dengan pendekatan ekspresif yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, peneliti mengemukakan kembali alam bentuk diskusi hasil penelitian. Analisis *cerpen Yang Menangis di Balik Pelaminan* diluncurkan pula melalui proses kreatif dan gambaran ekspresi penulis.

Ditinjau dari teori pendekatan ekspresif menyatakan adanya keselarasan dengan hasil penelitian menganalisis cerpen *Kaki Ajaib karya Hasan Al Bana* dan *Cerpen Maryam Karya Afrion*. Hasilnya adalah peneliti dapat menemukan bagaimana proses kreatif penulis dan bagaimana gambaran ekspresi penulis yang digambarkan melalui tokoh-tokoh yang tercipta dalam cerpen *Yang Menangis di Balik Pelaminan*. Peneliti menemukan pemikiran keras kepala, takut, marah, kecewa, takjub, menangis, menyesal, sedih, malu, serta tidak mau mengalah.

Dari data-data tersebut peneliti menyimpulkan adanya proses kreatif pengarang dalam penciptaan cerpen *Yang Menangis di Balik Pelaminan* tersebut. Selain itu, dari menganalisis cerpen *Yang Menangis di Balik Pelaminan* karya Alda Mushi, peneliti mampu mendeskripsikan karakter penulisannya tersebut. Karena karakteristik pengarang tentu saja sedikit banyaknya turut memengaruhi alur cerita, watak tokoh, dan gaya pencitraan karya yang dibuatnya.

Dalam Cerpen *Yang Menangis di*

Balik Pelaminan Karya Alda Mushi, penulis memusatkan perhatian pada fenomena kekinian, sehingga pembaca harus memaknai betul inti dari cerpen yang disampaikan pengarang. Pengarang sebagai pribadi mempunyai kebebasan mencampuradukan antara kenyataan dan khayalan para tokoh-tokohnya. Penulis adalah pemeran utama dalam keberhasilan suatu karya sastra khususnya cerpen. Oleh karena itu, penulis harus sekreatif mungkin dalam menciptakan karya sastra.

Bisa kita lihat pada cerpen *Kaki Ajaib* karya Hasan Al Bana yang memberikan sebuah sindiran halus terhadap kehidupan sosial manusia, terutama gaya perempuan akhir-akhir ini. Terkhusus lagi ketika penulisnya berdomisili di Sumatera Utara. Cara bertutur, gaya bahasa, citraan dan diksi yang digunakan Maryam, ungkapan yang dipakai dan tema yang dipilih menjadi dekat dengan pembaca. Dalam cerpen karya Afrion proses kreatif cerpen Maryam dilatarbelakangi sang pengarang melihat sosok perempuan yang bekerja sendirian di tengah perkebunan karet. Kemudian pengarang menulis cerpen Maryam dengan menyesuaikan wilayah kehidupan adat budaya masyarakat minang. Ketika meneliti cerpen yang berbeda dengan pendekatan yang sama bahwa yang dibutuhkan dalam menulis cerpen, puisi, novel supaya kelihatan menarik untuk dibaca adalah penulis harus mampu menghidupkan tokoh pada cerpen, memperbanyak diksi, gaya bahasa, citraan. Agar pembaca tidak mudah bosan untuk membaca karya sastra.

Cerpen dijadikan sebagai bahan ajar di kelas IX SMP, guru harus mampu membangkitkan semangat siswa untuk menulis. Caranya bisa meningkatkan kemampuan menulis pada siswa yaitu sebelum siswa diajarkan menulis. Guru

terlebih dahulu harus menguasai teknik pengajaran dan kasih siswa contoh cerpen-cerpen yang temanya menarik untuk dibaca, memperbanyak kosakata, sering-sering membaca buku sastra dan mengajak siswa mencintai karya sastra.

Simpulan

Cerpen *Yang Menangis di Balik Pelaminan* adalah salah satu cerpen yang ditulis oleh Alda Mushi. Cerpen tersebut menciptakan tentang tema keluarga, saat ingin melakukan pesta pernikahan dengan adat budaya atau tradisi Aceh. Namun, setelah melewati serangkaian atas apa yang menjadi pertengkaran pada mereka itu, karena seorang mempelai wanita membantah pernyataan orang tuanya, karena dipaksakan untuk memakai pakaian adat Aceh. Setelah pesta pernikahan

DAFTAR PUSTAKA

Armanda, Arie. 2018. *Analisis Cerpen Kaki Yang Ajaib Karya Hasan Al Banna Dengan Pendekatan Ekspresif*. Medan.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Ginting, S. D. B., Sipayung, J. K., Barus, L. B., & Perangin-Angin, E. 2021. *Eksplorasi Cerita Nampeken Tulan-Tulan Dalam Suku Karo*. Jurnal EduTech Vol, 7(2).

Mushi, Alda. 2019. *Yang Lahir Hilang Menangis*. Medan: Obelia Publisher.

Perangin-angin, E. 2019. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Dengan Model Kontekstual Kelas X-1 SMA Free Methodist Medan Tahun Pelajaran 2017/2018*. Jurnal

selesai, seorang perangkai pelaminan, Pak Rahim, merasa menyesal datang ke Medan dan mendirikan sebuah pelaminan, tetapi kenyataannya pada waktu pesta kedua mempelai tidak mau duduk dipelaminan tersebut sampai pesta selesai. Pak Rahim seorang perangkai pelaminan tersebut rela tidak dibayar, karena merasa pelaminannya tidak ada yang menduduki. Akibatnya, di ujung acara pesta pernikahan kedua mempelai terkhusus mempelai wanita itu diingatkan atau disadarkan bahwa setiap ingin melakukan acara apa pun terlebih kompromi dulu bersama keluarga, supaya tidak ada orang yang merasa kecewa seperti Pak Rahim. Beliau sangat sedih, sehingga membanjiri wajahnya sampai tersedu-sedu.

Bahasa Indonesia Prima (JBIP),1(2), 140-144.

Proses Kreatif dan Teori dalam Intepretasi: Jurnal humaniora.ugm.ac.id. Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta. Teeuw, A. 1998.

Rosida, Sisi. 2019. *Analisis Cerpen Maryam Karya Afrion Dengan Pendekatan Ekspresif*. Medan: Jurnal.uisu.ac.id . Diakses pada tanggal 4 september 2022

Semi, M. Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

Simbolon, D. R., Perangin-angin, E., & Nduru, S. M. (2022). *Analisis Nilai-nilai Religius, Moral, Dan Budaya Pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk Karya Hamka Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Basataka (JBT), 5(1), 50-61.

Siswanto, Dr. Wahyudi. 2011. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo. Sugihastuti.

Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan

J.Moleong, Lexy.2014. *Metode Penelitian Kualitatif* , Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.